

# Peran Literasi Keuangan Digital, Pendidikan, Sikap Keuangan, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi Sandwich di Kabupaten Indramayu

Rosita <sup>1\*</sup>, Pradana Jati Kusuma <sup>2</sup>, Rudi Kurniawan <sup>3</sup>, Amalia Nur Chasanah <sup>4</sup>

<sup>1\*,2,3,4</sup> Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Jl. Imam Bonjol No.207, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131, Indonesia.

Email: 211202207530@mhs.dinus.ac.id <sup>1\*</sup>, pradana.kusuma@dsn.dinus.ac.id <sup>2</sup>, rudi.kurniawan@dsn.dinus.ac.id <sup>3</sup>, amalia.nurchasanah@dsn.dinus.ac.id <sup>4</sup>

## Histori Artikel:

Dikirim 25 Februari 2026; Diterima dalam bentuk revisi 1 April 2026; Diterima 20 April 2026; Diterbitkan 1 Juni 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

## Suggested citation:

Rosita, R., Kusuma, P. J., Kurniawan, R., & Chasanah, A. N. (2026). Peran Literasi Keuangan Digital, Pendidikan, Sikap Keuangan, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi Sandwich di Kabupaten Indramayu. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(3), 2880-2891. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i3.6674>.

## Abstrak

Fenomena Generasi Sandwich semakin menonjol di Kabupaten Indramayu dengan meningkatnya beban ekonomi keluarga dan perkembangan layanan keuangan digital. Generasi ini berada pada usia produktif namun harus menanggung kebutuhan dua generasi sekaligus, sehingga kemampuan pengelolaan keuangan menjadi sangat krusial. Penelitian ini bertujuan menelaah pengaruh peran literasi keuangan digital, pendidikan, sikap keuangan, dan pendapatan terhadap pengelolaan generasi sandwich di Kabupaten Indramayu. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling pada 115 responden setelah penyaringan. Data dihimpun melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis mengaplikasikan metode Partial Least Squares – Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4. Hasil penelitian memaparkan bahwa sikap keuangan dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Sebaliknya, literasi keuangan digital dan pendidikan tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan. Nilai R-Square sebesar 0,592 memaparkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang moderat. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor perilaku dan kondisi ekonomi aktual lebih menentukan kualitas pengelolaan keuangan generasi sandwich dibandingkan pengetahuan formal dan literasi digital.

**Kata Kunci:** Generasi Sandwich; Literasi Keuangan Digital; Pendidikan; Sikap Keuangan; Pendapatan; Pengelolaan Keuangan.

## Abstract

The phenomenon of the sandwich generation is increasingly prominent in Indramayu Regency with the increasing burden on the family economy and the development of digital financial services. This generation is at a productive age but has to bear the needs of two generations at once, so financial management skills are very crucial. This study aims to examine the influence of the role of digital financial literacy, education, financial attitudes, and income on the management of the sandwich generation in Indramayu Regency. This study applied a quantitative approach with purposive sampling technique on 115 respondents after screening. Data was collected through a Likert scale questionnaire and analyzed using the Partial Least Squares – Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method with the help of SmartPLS 4. The results of the study explained that financial attitudes and income have a positive and significant effect on financial management. In contrast, digital financial literacy and education did not show a significant influence. The R-Square value of 0.592 explains that the model has moderate explanatory ability. These findings indicate that behavioral factors and actual economic conditions determine the quality of financial management of the sandwich generation more than formal knowledge and digital literacy.

**Keyword:** Sandwich Generation; Digital Financial Literacy; Financial Attitudes; Income; Financial Management.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah memicu transformasi krusial dalam sistem pengelolaan keuangan masyarakat. Berbagai layanan keuangan berbasis digital seperti *mobile banking*, *e-wallet*, dan *fintech* semakin mendominasi aktivitas transaksi sehari-hari. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan, efisiensi, dan membuka yang lebih besar terhadap layanan keuangan. Sebaliknya, transformasi digital juga menghadirkan tantangan baru berupa risiko konsumtif, pengelolaan keuangan yang tidak terencana, serta meningkatnya ketergantungan pada layanan keuangan digital. Seiring dengan perubahan tersebut, muncul fenomena sosial ekonomi yang dikenal sebagai generasi *sandwich*, yaitu kelompok usia produktif yang harus menanggung beban finansial dua generasi sekaligus, yakni orang tua dan anak-anak mereka yang masih bergantung secara ekonomi (Dictionary, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) di Indonesia, tingginya tingkat ketergantungan lansia terhadap generasi produktif 4,57% dari 10,99% persentase lansia yang semakin memperkuat posisi generasi *sandwich* sebagai penopang utama kesejahteraan keluarga lintas generasi. Saputra *et al.* (2025) menyebutkan generasi *sandwich* umumnya terdiri dari usia 30 hingga 60 tahun yang sudah memiliki penghasilan. Namun Dapang *et al.* (2024) menyoroti bahwa remaja usia 14 hingga 18 tahun memiliki beban finansial keluarga yang serupa. Di Jawa Barat termasuk Kabupaten Indramayu, pola keluarga tradisional dan ekonomi pertanian membuat generasi ini rentan terhadap tekanan finansial, seperti biaya kesehatan dan pendidikan (Dewi *et al.*, 2024). Generasi Sandwich di Kabupaten Indramayu atau usia produktif menghadapi masalah utama yaitu, tingkat kemiskinan 11,93% (BPS 2024). Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan pendapatan, serta lemahnya kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga (Dewi *et al.*, 2024). Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyebutkan bahwa mayoritas penduduk hanya menempuh pendidikan hingga jenjang sekolah dasar 57,41%, Sekolah Menengah Pertama 16,46% dan hanya 4,89% yang memiliki gelar sarjana atau diploma, ditambah tingkat literasi keuangan yang rendah 38,5% survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Literasi keuangan digital seharusnya menjadi aset utama dalam membantu individu mengelola keuangan secara efektif (Abdallah *et al.*, 2025). Literasi keuangan digital menggabungkan literasi keuangan dengan pengetahuan digital seperti pengeluaran daring, tabungan, pembayaran, dan sistem perbankan (Yadav *et al.*, 2025). Menurut Kanth & Sinha, 2025 literasi keuangan juga merupakan konsep penting untuk dipahami khususnya di komunitas pedesaan dimana orang-orang terlibat dalam banyak industri. Literasi keuangan juga memiliki peran kausal terhadap kemampuan dan kepercayaan individu dalam mengelola keuangan secara efektif, sebaliknya jika literasi keuangan rendah dapat membuat keputusan keuangan yang tidak maksimal (Khan *et al.*, 2026; Korankye, 2025). Pendidikan juga sebagai fondasi pengetahuan memainkan peran penting dalam menciptakan literasi keuangan. Zaimovic (2026) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan sikap keuangan memengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangan. Namun, pendidikan formal belum tentu menghasilkan pengelolaan keuangan yang berhasil. Saputra *et al.*, (2025) menyatakan work experience memainkan status yang vital dibandingkan persekolahan, karena menghasilkan prospek guna menerapkan manajemen keuangan, mengetagui urgensi, serta membangun kemampuan dalam mengalokasikan penghasilan. Selain literasi dan Pendidikan, sikap keuangan juga memainkan peran penting dalam pengelolaan keuangan. Sikap keuangan yang negatif berpotensi menyebabkan pengelolaan keuangan yang tidak efektif, meskipun individu memiliki pendapatan yang cukup. Sebaliknya, jika sikap keuangan yang positif dapat membantu individu dalam kondisi tekanan ekonomi yang tinggi (Sari & Sasanti, 2024). Pengelolaan keuangan yang baik juga dipengaruhi oleh pendapatan yang stabil. Jika pendapatan stabil maka individu akan dapat dengan mudah dalam mengelola keuangannya. Keterbatasan pendapatan dapat meningkatkan tekanan keuangan dan memengaruhi stabilitas keuangan rumah tangga (Kumar, 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat permasalahan terkait bagaimana literasi keuangan digital, Pendidikan, sikap keuangan, dan pendapatan memengaruhi pengelolaan keuangan generasi *sandwich*, khususnya di Kabupaten Indramayu. Penelitian mengenai faktor-faktor ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai determinan utama pengelolaan keuangan generasi *sandwich* serta sebagai dasar rumusan kebijakan dalam program peningkatan kesejahteraan keuangan keluarga.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Theory of Planned Behavior (TPB)

*Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil dari intention, yang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu attitude terhadap perilaku, subjective norm, dan perceived behavioral control. Dalam pengelolaan keuangan, TPB relevan karena perilaku keuangan bukan sekadar dibutuhkan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh sikap psikologis individu serta sumber daya aktual yang dimiliki. Sikap keuangan mencerminkan evaluasi individu terhadap pengelolaan keuangan, pendidikan, dan lingkungan sosial membentuk norma subjektif, sedangkan literasi keuangan digital dan pendapatan mencerminkan kontrol perilaku, baik yang bersifat persepsional maupun aktual. Teori ini menerapkan kombinasi sebagai rancangan pokok dalam ilmu sosial dan perilaku, dan dalam teori ini juga menjelaskan bagaimana mengestimasi dan mendalami perilaku tertentu dalam konteks tertentu (Sampoerno & Haryono, 2021). Oleh karena itu, TPB menjadi kerangka teoritis yang tepat untuk menjelaskan bagaimana literasi keuangan digital, pendidikan, sikap keuangan, dan pendapatan memengaruhi perilaku keuangan generasi sandwich.

### 2.2 Pengelolaan Keuangan

Laila & Yudiantoro (2024) mengemukakan bahwa pengelolaan keuangan menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengalokasikan pendapatan untuk konsumsi, tabungan, investasi, serta pengelolaan utang secara seimbang. Lusardi & Streeter (2023) menegaskan bahwa kegagalan dalam mengelola keuangan seringkali bukan disebabkan oleh rendahnya pendapatan semata, melainkan oleh lemahnya perencanaan dan pengendalian keuangan. Dalam penelitian ini, menurut (Sadjaya, 2020) pengelolaan keuangan diukur melalui indikator yaitu, Konsumsi, Arus Kas, Tabungan, investasi dan pengelolaan utang

### 2.3 Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan digital merupakan ekspansi konsep literasi keuangan tradisional yang terintegrasi dengan keahlian mengoperasikan teknologi keuangan digital. Seiring dengan semakin berkembangnya era digital, pemahaman terhadap literasi keuangan digital kini menjadi elemen penting dalam menjaga kesejahteraan finansial (Bhat *et al.*, 2025). Stefano & Pardo (2025) menyebutkan bahwa literasi keuangan digital berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan di era digital, khususnya di negara berkembang. Rahayu (2022) mendefinisikan literasi keuangan digital sebagai keahlian seseorang dalam *mobile banking*, *e-wallet*, dan *fintech*. Dalam teori TPB, literasi keuangan digital mencerminkan *perceived behavioral control*, yaitu seberapa dalam seseorang merasa sanggup mengelola keuangan melalui sarana digital. Namun temuan empiris menunjukkan hasil yang beragam. Koranky (2025) menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan, sedangkan Shakila & Hariyanto (2024) menunjukkan bahwa tanpa sikap keuangan yang baik, literasi keuangan digital justru dapat memaksimalkan perilaku konsumtif. Studi oleh Kamil *et al.* (2024) menegaskan bahwa literasi keuangan yang buruk memicu ketidakstabilan pengeluaran dan risiko utang, yang menyebabkan fokus finansial mereka terhenti pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Hal ini mengidentifikasi bahwa literasi keuangan digital tidak menjamin keputusan keuangan yang tepat. Shakila & Hariyanto, (2024) menyebutkan bahwa literasi keuangan digital dapat diukur dengan indikator: pengetahuan produk digital, kemampuan menggunakan aplikasi finansial, pemahaman risiko keamanan digital, dan kepercayaan menggunakan layanan digital.

### 2.4 Pendidikan

Pendidikan dipandang sebagai fondasi penting dalam membentuk kemampuan kognitif dan pengambilan Keputusan rasional, termasuk dalam bidang keuangan, Zaimovic (2026) menyatakan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki wawasan yang dalam terhadap informasi keuangan yang kompleks. Dalam teori TPB, pendidikan berperan dalam membentuk sikap dan norma subjektif terhadap pentingnya pengelolaan keuangan. Salsabila & Azhar (2023) menemukan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki kapabilitas lebih optimal dalam menyusun prioritas

RESEARCH ARTICLE

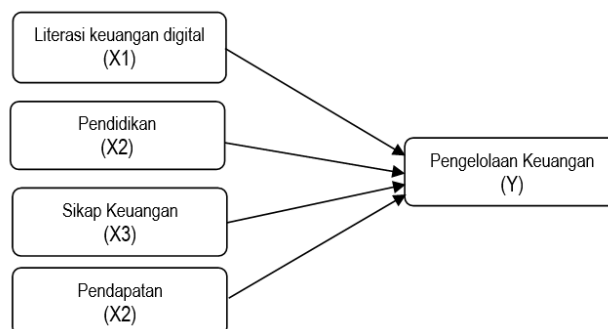
keuangan. Sedangkan menurut Kamil *et al* (2024) menjelaskan literasi keuangan rendah sering membuat individu lebih beresiko terjat dalam utang atau beban biaya yang tidak terkontrol. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan pengelolaan keuangan. Saputra *et al.* (2025) menegaskan bahwa pengalaman kerja dan kondisi ekonomi aktual lebih dominan dibandingkan Pendidikan formal. Johan *et al.*, 2021 mengidentifikasi indikator pendidikan meliputi paparan pendidikan keuangan formal, pemahaman konsep analisis keuangan dasar, relevansi Pendidikan terhadap pekerjaan dan penghasilan

2.5 Sikap Keuangan

Sikap keuangan menggambarkan pandangan, keyakinan, dan evaluasi individu terhadap uang dan pengelolannya. Silaya & Joseph (2021) menjelaskan sikap keuangan merupakan sikap yang ditampilkan oleh individu demi tercapainya pengelola keuangan yang bijak. Maka, pengertian sikap keuangan dapat dimaknai sebagai kondisi pikiran, pendapat, dan penilaian mengenai uang (Nurjanah *et a* 2022). Novilia *et al* (2023) mengungkapkan bahwa sikap keuangan yang baik mendorong perilaku perencanaan, disiplin, dan orientasi masa depan dalam keuangan. Dalam teori TPB, sikap merupakan determinan utama niat dan perilaku aktual. Berbagai penelitian secara konsisten mendapati bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan (Sari & Sasanti, 2024). Yusnita *et al.* (2022) mengidentifikasi indikator sikap keuangan meliputi orientasi keuangan, pandangan terhadap utang, keamanan finansial, dan penilaian kondisi ekonomi.

2.6 Pendapatan

Pendapatan merupakan sumber daya aktual yang menentukan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengelola keuangan. Pendapatan besar memberi kesempatan individu dalam membentuk pengelolaan keuangan yang pintar (Nurjanah *et al* 2022). Dalam teori TPB, pendapatan merepresentasikan *actual behavioral control*, yaitu sumber daya nyata yang memungkinkan individu melakukan perilaku tertentu. Saputra *et al.* (2025) menyatakan bahwa pendapatan yang memadai memberikan ruang bagi individu untuk menabung, berinvestasi dan mengelola utang dengan lebih baik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan, terutama pada rumah tangga dengan banyak tanggungan. Namun, pendapatan tinggi tanpa sikap dan pengelolaan yang baik tidak menjamin stabilitas keuangan jangka panjang. Laila & Yudiantoro, (2024) mengukur pendapatan melalui indikator: pendapatan bulanan, jenis pekerjaan, biaya Pendidikan, dan beban keluarga. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada konteks perkotaan atau kelompok usia umum, sehingga kajian spesifik pada generasi *sandwich* di daerah dengan tingkat pendidikan dan pendapatan relatif rendah seperti Kabupaten Indramayu masih terbatas. Selain itu, integrasi literasi keuangan digital dalam kerangka TPB pada konteks generasi *sandwich* juga masih jarang diteliti. Kemudian celah penelitian inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini, yaitu untuk menguji kembali peran literasi keuangan digital, Pendidikan, sikap keuangan, dan pendapatan terhadap pengelolaan keuangan generasi *sandwich* secara empiris.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## RESEARCH ARTICLE

H1 : Literasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi *sandwich* di Kabupaten Indramayu

H2 : Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi *sandwich* di Kabupaten Indramayu

H3 : Sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi *sandwich* di Kabupaten Indramayu

H4 : Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi *sandwich* di Kabupaten Indramayu

### 3. Metode Penelitian

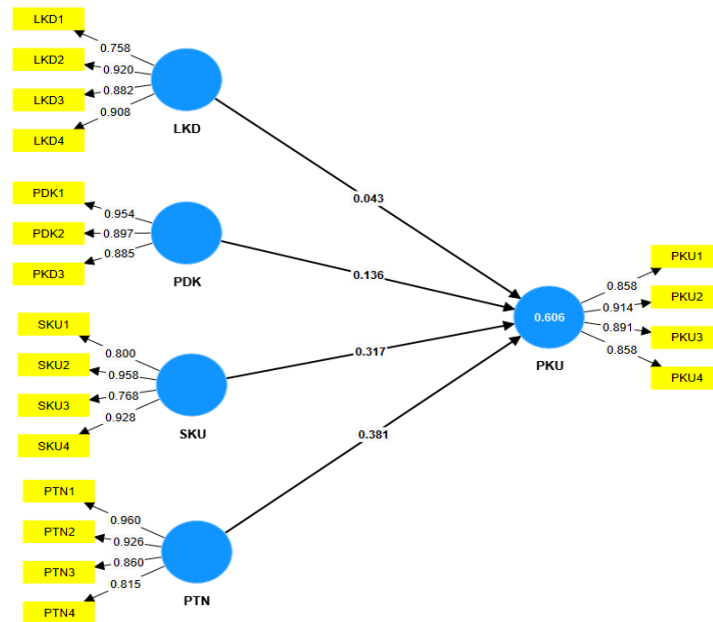
Pendekatan kuantitatif dengan pendekatan survei, dipilih karena penelitian beniat untuk menguji pengaruh variabel literasi keuangan digital, pendidikan, sikap keuangan, dan pendapatan terhadap pengelolaan keuangan generasi *sandwich* secara objektif melalui pengukuran numerik dan analisis statistik (Saputra *et al.*, 2025). Penentuan dimensi dan karakteristik sampel dalam penelitian ini melalui pendekatan *purposive sampling* yang dikalkulasikan menggunakan rumus Slovin. Populasi penelitian mencakup 378.889 jiwa di Kabupaten Indramayu (BPS). Penelitian ini mengaplikasikan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria individu dengan kelahiran tahun 1965 hingga tahun 2005, berdomisili di Kabupaten Indramayu, memiliki tanggungan finansial terhadap orang tua dan anak, dan menggunakan layanan keuangan digital. Rumus solvin dengan (e) 10%. Diperoleh hasil 100 responden, untuk meningkatkan kekuatan analisis, peneliti mengumpulkan data dari 130 responden. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen dan dependen. Variabel independen tersebut yaitu literasi keuangan digital (X1), pendidikan (X2), sikap keuangan (X3), dan Pendapatan (X4). Variabel dependennya adalah pengelolaan keuangan (Y).

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang dihimpun langsung dari 130 warga Kabupaten Indramayu melalui survei lapangan. Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun menggunakan pengukuran skala Likert. Sementara itu, data sekunder dihimpun melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur pendukung. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, kemudian, analisis *partial least squares – structural equation modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan *SmartPLS 4*, yang digunakan untuk menguji antar variabel laten. Metode ini dipilih karena mampu menganalisis model kompleks dengan jumlah sampel yang relatif terbatas serta tidak mensyaratkan distribusi data normal. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu mengukur konstruk yang diteliti, yang diuji *convergent validity* dan *discriminant validity* (Henseler *et al.*, 2015). Instrumen dinyatakan valid apabila nilai *outer loading* > 0,70 dan nilai *AVE* > 0,50, uji reliabilitas dilakukan untuk menguji konsisten instrumen penelitian menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, dengan kriteria nilai > 0,70. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* dengan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis diterima apabila nilai *P-value* < 0,05 atau nilai *T-statistics* > 1,96. Hasil pengujian ini untuk mengetahui arah dan kekuatan masing-masing variabel independen terhadap dependen.

RESEARCH ARTICLE

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil



Gambar 2. Pengujian Outer Model

#### 4.1.1 Uji Validitas (Convergent Validity serta Discriminant Validity)

Uji *Convergent Validity* dengan mengamati nilai *outer loading* setiap indikator. Indikator dinyatakan baik jika nilai *outer loading* melebihi 0,70 karena menunjukkan bahwa indikator tersebut mampu merepresentasikan konstruk laten secara memadai (Evi & Rachbini 2023).

Tabel 1. Hasil Outer Loading dan AVE

Variabel	Item Pertanyaan	Outer Loading (>0,70)	AVE (>0,50)	Keterangan
Literasi Keuangan (X1)	LKD 1	0,758	0,755	Valid
	LKD 2	0,90		Valid
	LKD 3	0,882		Valid
	LKD 4	0,908		Valid
Pendidikan (X2)	PDK 1	0,954	0,833	Valid
	PDK 2	0,897		Valid
	PDK 3	0,885		Valid
Sikap Keuangan (X3)	SKU 1	0,858	0,775	Valid
	SKU 2	0,914		Valid
	SKU 3	0,891		Valid
	SKU 4	0,858		Valid
Pendapatan (X4)	PTN 1	0,960	0,796	Valid
	PTN 2	0,926		Valid
	PTN 3	0,860		Valid
	PTN 4	0,815		Valid
Pengelolaan Keuangan (Y)	PKU 1	0,800	0,753	Valid
	PKU 2	0,958		Valid
	PKU 3	0,768		Valid
	PKU 4	0,928		Valid

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan tabel seluruh item nilai outer loading > 0,70 dan nilai AVE > 0,50 maka semua item dinyatakan valid dalam mengukur variabel laten. Uji validitas diskriminan dalam penelitian ini dengan mengacu pada nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*, metode ini lebih ketat daripada kriteria *Fornell-Larcker* (Evi & Rachbini 2023). Kriteria yang disyaratkan adalah bahwa nilai HTMT antar konstruk lebih kecil dari 0,0 (<0,90).

Tabel 2. Hasil *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*

	LKD (X1)	PDK (X2)	PKU (X3)	PTN (X4)	SKU (Y)
LKD (X1)					
PDK (X2)	0,757				
PKU (X3)	0,656	0,716			
PTN (X4)	0,768	0,818	0,784		
SKU (Y)	0,693	0,697	0,754	0,738	

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwasanya keseluruhan nilai HTMT antar konstruk laten, karena seluruh nilai HTMT jauh di bawah 0,90 bisa diambil Kesimpulan bahwasannya Validitas Diskriminan model terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)
LKD (X1)	0,890	0,903	0,925
PDK (X2)	0,899	0,912	0,937
PKU (Y)	0,903	0,907	0,932
PTN (X4)	0,914	0,930	0,939
SKU (X3)	0,888	0,898	0,923

Seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang melampaui ambang batas 0,70. Hasil ini menegaskan bahwa instrumen pengukuran untuk literasi keuangan digital, tingkat pendidikan, sikap keuangan, dan pendapatan memiliki konsistensi yang tinggi dalam mengukur variabel pengelolaan keuangan.

4.1.2 Uji Hasil R-Square

R-square yakni nilai yang memperlihatkan besaran sebuah variabel independen mampu menjelaskan pengaruhnya pada variabel dependen. *Evi & Rachbini (2023)* Kriteria untuk menilai kekuatan nilai *r-square* dibagi menjadi tiga kategori. Nilai *r-square* dianggap kuat apabila melampaui 0,67. Kategori moderat berlaku jika nilai tersebut berada di antara 0,33 hingga 0,67. Sementara itu, *r-square* digolongkan lemah jika nilainya diatas 0,19 tetapi masih dibawah 0,33.

Tabel 4. Hasil R-Square

	R-square	R-square adjusted
Pengelolaan Keuangan	0,606	0,592

Berdasarkan hasil analisis, koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada model regresi ini tercatat sebesar 0,592. Hal ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan digital, pendidikan, sikap keuangan, dan pendapatan secara simultan memberikan kontribusi sebesar (59,2%) dalam menerangkan varian pengelolaan keuangan. Dengan nilai tersebut, model penelitian ini dapat dikategorikan dalam tingkat moderat.

## RESEARCH ARTICLE

### 4.1.3 Uji Q-Square

*Predictive relevance* yakni uji untuk menilai ketepatan nilai observasi dari proses *blindfolding* melalui *Q-square*. Apabila *Q-square* bernilai di atas 0, maka hasil observasinya dinilai baik, sedangkan nilai dibawah 0 menunjukkan observasi yang kurang baik.

Tabel 5. Hasil Uji Q-Square

	Q2
PKU (Y)	0,446

Pengelolaan Keuangan mempunyai nilai Q-Square 0,446. Nilai tersebut mengindikasikan bahwasannya model riset ini memiliki kemampuan prediksi yang kompeten karena seluruh Q-Square bernilai di atas 0 (*Evi & Rachbini 2023*).

### 4.1.4 Path Coefficient (Koefisien Jalur) dan Uji Hipotesis

Analisis utama didasarkan pada *P-value* dan *T-statistics* untuk menentukan signifikansi setiap hubungan. Suatu hubungan dianggap signifikan apabila *P-value* < 0,05 dan untuk *T-statistics* > 1,96.

Tabel 6. Hasil Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Literasi Keuangan Digita (X1) -> Pengelolaan Keuangan (Y)	0,043	0,042	0,115	0,371	0,711
Pendidikan (X2) -> Pengelolaan Keuangan (Y)	0,136	0,123	0,107	1.1273	0,203
Sikap Keuangan (X3) -> Pengelolaan Keuang (Y)	0,317	0,331	0,102	3,105	0,002
Pendapatan (X4) -> Pengelolaan Keuang (Y)	0,381	0,399	0,148	2,573	0,010

Berdasarkan tabel diatas, bisa dipahami bahwa uji hipotesis pada setiap variabel yakni:

#### 1) Hipotesis 1

Berlandaskan pada hasil *pat coefficient* pada tabel, didapati bahwasannya pengaruh Literasi Keuangan Digital (X1) berpengaruh sebesar 0.043 pada pengelolaan Keuangan. Meskipun arah pengaruhnya positif sesuai dengan hipotesis yang diprediksi, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, karena *T-statistics* 0.371 < 1.96 serta *P-value* 0.711 > 0.05. Sehingga, Hipotesis 1 ditolak, karena Literasi Keuangan Digital tidak mempunyai pengaruh signifikan pada pengelolaan keuangan generasi *sandwich*.

#### 2) Hipotesis 2

Berdasarkan hasil *path coefficient* pada tabel, didapati bahwasannya pengaruh Pendidikan terhadap pengelolaan keuangan sebesar 0.136. Meskipun arah pengaruhnya positif sesuai dengan hipotesis yang diprediksi, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, karena *T-statistics* 1.1273 < 1.96 serta *P-value* 0.203 > 0.005. Hipotesis 2 ditolak, karena Pendidikan tidak mempunyai pengaruh signifikan pada Pengelolaan Keuangan Generasi *Sandwich*.

#### 3) Hipotesis 3

Berdasarkan hasil *path coefficient* pada tabel, didapati bahwasannya pengaruh Sikap Keuangan terhadap pengelolaan keuangan sebesar 0.317. Pengaruh ini signifikan serta bersifat positif, ditunjukkan oleh *T-statistics* 3.105 > 1.96 serta *P-value* 0.002 < 0.05 sehingga Hipotesis 3 diterima.

## RESEARCH ARTICLE

### 4) Hipotesis 4

Berdasarkan hasil *path coefficient* pada tabel, didapati bahwasannya pengaruh Pendapatan terhadap pengelolaan keuangan sebesar 0.381. Pengaruh ini signifikan serta bersifat positif, ditunjukkan oleh *T-statistics*  $2.573 > 1.96$  serta *P-value*  $0.010 < 0.05$  sehingga Hipotesis 4 diterima.

### 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa literasi keuangan digital tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada populasi generasi *sandwich* di Kabupaten Indramayu. Meskipun arah pengaruhnya bernilai positif, nilai *T-statistics* 0,371 lebih kecil dari 1,96 dan *P-value* 0,711 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini terjadi karena pemanfaatan layanan digital oleh responden lebih bersifat transaksional (transfer, bayar tagihan, pinjaman online), bukan untuk perencanaan keuangan jangka Panjang. Tekanan ekonomi dan kebutuhan harian generasi *sandwich* membuat literasi keuangan digital belum diterjemahkan menjadi perilaku pengelolaan keuangan yang baik, sehingga hipotesis ditolak meskipun arahnya sesuai teori. Mengacu pada *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), literasi keuangan digital ditempatkan sebagai cerminan dari *perceived behavioral control*. Meskipun demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi atas kontrol perilaku tersebut tidak secara otomatis memicu perilaku nyata jika tidak disertai dengan sikap yang mendukung serta kondisi riil yang dihadapi oleh individu. Hasil ini selaras dengan penelitian Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan layanan keuangan digital seringkali hanya bersifat transaksional, bukan untuk perencanaan keuangan jangka panjang. Selain itu, (Shakila & Hariyanto, 2024) menemukan bahwa literasi keuangan digital tanpa sikap keuangan yang baik justru berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif, terutama melalui kemudahan akses pinjaman online dan pembayaran digital. Tekanan ekonomi akibat tanggungan orang tua dan anak membuat individu lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan harian dibandingkan optimalisasi fitur keuangan digital untuk perencanaan keuangan. Pengukuran literasi keuangan digital masih bergantung pada persepsi responden melalui kuesioner, sehingga berpotensi menimbulkan bias subjektivitas (menafsirkan informasi berdasarkan perasaan, bukan berdasarkan fakta objektif). Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa literasi keuangan digital belum menjadi determinan utama yang memengaruhi efektivitas pengelolaan keuangan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis, tingkat pendidikan tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pengelolaan keuangan, walaupun secara statistik menunjukkan arah hubungan yang positif. Nilai *T-statistics* 1,127 dan *P-value* 0,203 menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Ini terjadi karena pendidikan formal tidak selalu dibarengi dengan keterampilan keuangan praktis. Mayoritas responden berpendidikan SMA an bekerja sebagai buruh atau pegawai swasta, sehingga perilaku keuangan lebih banyak dibentuk oleh pengalaman hidup dan tekanan ekonomi dibandingkan latar pendidikan. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, pendidikan berfungsi sebagai instrumen dalam membangun sikap (*attitude*) dan norma subjektif (*subjective norm*) individu. Variabel Pendidikan dalam penelitian ini melalui indikator paparan pendidikan formal, pemahaman konsep analisis keuangan dasar, relevansi pendidikan terhadap pekerjaan dan penghasilan. Namun, berdasarkan analisis, indikator-indikator tersebut belum mampu menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pengelolaan keuangan responden. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra *et al.* (2025) yang mengemukakan bahwa pendidikan formal cenderung memiliki pengaruh yang kurang signifikan dibandingkan pengalaman kerja serta kondisi ekonomi riil dalam memengaruhi cara generasi *sandwich* mengelola keuangan mereka. Selain itu, (Laila & Yudiantoro, 2024) juga menemukan bahwa pendidikan hanya berpengaruh signifikan apabila diiringi dengan pengetahuan keuangan yang praktis. Di Kabupaten Indramayu, mayoritas responden berpendidikan SMA dan bekerja sebagai buruh atau pegawai swasta, sehingga keterampilan pengelolaan keuangan lebih banyak dibentuk oleh pengalaman hidup dan tekanan ekonomi dibandingkan pendidikan formal. Hal ini menjelaskan mengapa pendidikan tidak muncul sebagai faktor signifikan dalam penelitian ini. Hasil analisis data mengonfirmasi bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada generasi *sandwich*. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku dan pola pikir individu terhadap uang menjadi faktor determinan yang krusial bagi generasi *sandwich* di Kabupaten Indramayu dalam mengatur keuangan mereka dengan nilai arah pengaruhnya

## RESEARCH ARTICLE

sebesar 0,317, *T-statistics* 3,105 dan, *P-value* 0,002. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima. Temuan ini menegaskan bahwa sikap individu terhadap uang menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas pengelolaan keuangan. Dalam *Theory of Planned Behavior*, sikap terhadap perilaku merupakan determinan utama niat dan perilaku actual. Responden dengan sikap keuangan positif, disiplin, berhati-hati berutang, berorientasi masa depan akan mampu mengelola keuangan lebih baik meskipun berada dibawah tekanan tanggungan keluarga. Karena arah dan kekuatan pengaruh sesuai teori dan data empiris, hipotesis diterima. Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novilia *et al.* (2023) serta Yusnita *et al.* (2022) yang menegaskan bahwa sikap keuangan memberikan dampak langsung terhadap berbagai aspek manajerial finansial, mulai dari perilaku menabung hingga pengendalian konsumsi dan manajemen utang. Selain itu, (Sari & Sasanti, 2024) juga menemukan bahwa Sikap keuangan yang sehat terbukti menjadi penentu bagi pengelolaan keuangan yang efisien, yang memungkinkan individu tetap mampu mengatur finansialnya dengan optimal meski di tengah keterbatasan ekonomi. Pada generasi *sandwich*, sikap keuangan menjadi sangat krusial karena keterbatasan sumber daya harus dikelola untuk memenuhi kebutuhan lintas generasi. Oleh karena itu, sikap keuangan terbukti menjadi faktor internal paling dominan dalam penelitian ini. Analisis data menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan, sebagaimana dibuktikan oleh koefisien jalur sebesar 0,381, *T-statistics* 2,573, dan *P-value* 0,010. Sebagai prediktor eksternal paling dominan dalam model ini, peningkatan pendapatan secara langsung memperkuat kapasitas responden dalam mendistribusikan dana untuk kebutuhan konsumsi, tabungan, investasi, hingga pelunasan kewajiban utang. Nilai ini sesuai dengan kondisi empiris generasi *sandwich* yang sangat bergantung pada sumber daya nyata. Dalam *Theory of Planned Behavior*, pendapatan mencerminkan actual *behavioral control*, yaitu sumber daya nyata yang memungkinkan individu melakukan perilaku tertentu. Hasil ini konsisten dengan penelitian Saputra *et al.* (2025) dan Laila & Yudiantoro, (2024) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor utama dalam pengelolaan keuangan keluarga, khususnya bagi individu dengan banyak tanggungan. Pendapatan yang memadai memungkinkan alokasi dan untuk konsumsi, Tabungan, investasi, serta pembayaran utang secara lebih terstruktur. Mayoritas responden memiliki pendapatan antara Rp3.000.000-Rp5.000.000, sehingga variasi pendapatan sangat menentukan kemampuan mereka dalam menjaga stabilitas keuangan keluarga. Oleh karena itu, besaran pendapatan menjadi variabel eksternal yang paling kuat perannya dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan pada responden penelitian ini.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sikap keuangan dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi *sandwich* di Kabupaten Indramayu, sedangkan literasi keuangan digital dan pendidikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola keuangan lebih ditentukan oleh sikap individu dalam menyikapi keuangan serta besarnya pendapatan yang dimiliki, dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal maupun pemahaman teknis terhadap layanan keuangan digital. Generasi *Sandwich* dengan sikap keuangan yang baik cenderung disiplin, berhati-hati dalam berutang, serta mampu mengatur keuangan meskipun berada di bawah tekanan tanggungan keluarga yang tinggi. Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi agar peningkatan pengelolaan keuangan generasi *sandwich* difokuskan pada pembentukan sikap keuangan yang positif serta peningkatan dan stabilitas pendapatan. Program literasi keuangan ke depan diharapkan tidak hanya dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan instrumen tes objektif atau pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran literasi keuangan digital yang lebih komperhensif, memasukkan variabel pengalaman pelatihan keuangan untuk memperkaya analisis, menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan sikap keuangan dan dampaknya terhadap perilaku keuangan dari waktu ke waktu, mengukur pendapatan secara lebih rinci, termasuk

## RESEARCH ARTICLE

sumber dan stabilitas pendapatan, serta menggunakan metode dan wilayah penelitian yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## 6. Referensi

- Abdallah, W., Tfaily, F., & Harraf, A. (2025). The impact of digital financial literacy on financial behavior: Customers' perspective. *Competitiveness Review*, 35(2), 347–370. <https://doi.org/10.1108/CR-11-2023-0297>.
- Bhat, S. A., Lone, U. M., SivaKumar, A. K., & Krishna, U. M. G. (2025). Digital financial literacy and financial well-being: Evidence from India. *International Journal of Bank Marketing*, 43(3), 522–548. <https://doi.org/10.1108/IJBM-05-2024-0320>.
- Dapang, M., Hasibuan, M. C. A., & Syafira, Z. (2024). Studi literatur perbandingan kemampuan generasi sandwich dengan generasi non-sandwich terhadap perilaku pengelolaan finansial. *Jurnal Bela Negara*, 1(2), 22–31. <https://doi.org/10.70377/jbn.v1i2.5503>.
- Dewi, I. P., Darmawan, D., Hadiyanti, P., & Wibowo, S. (2024). Financial literacy as retirement financial planning for the community in Bulak Village. *JACOM: Journal of Community Empowerment*, 2(2), 108–119.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>.
- Johan, I., Rowlingson, K., & Appleyard, L. (2021). The effect of personal finance education on the financial knowledge, attitudes, and behavior of university students in Indonesia. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(2), 351–367. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09721-9>.
- Kamil, M. I., Ahmad, G. N., & Widyastuti, U. (2024). Determinan keputusan investasi: Studi pada generasi sandwich. *Journal of Business Application*, 3(1), 19–31. <https://doi.org/10.55098/jba.v3.i1.p19-31>.
- Kanth, D., & Sinha, A. R. (2025). Does financial literacy of rural women entrepreneurs influence their financial well-being? *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JEAS-05-2025-0253>.
- Khan, K. A., Akhtar, M. A., & Jana, P. (2026). Demystifying the role of risk tolerance, economic hardship, and financial literacy on microentrepreneurs. *Management Research Review*. <https://doi.org/10.1108/MSAR-02-2025-0075>.
- Korankye, T. (2025). Enhancing financial self-efficacy through financial literacy: Leveraging financial education mandates as an instrument variable to examine causal pathways. *International Journal of Bank Marketing*. <https://doi.org/10.1108/IJBM-06-2025-0411>.
- Kumar, P. (2025). Do financial socialization, financial behavior, and knowledge determine consumers' attitude and behavioral intention toward buy-now-pay-later (BNPL) usages? *Journal of Financial Services Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JFRC-11-2024-0237>.
- Laila, M. N., & Yudiantoro, D. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Jeding Kecamatan

## RESEARCH ARTICLE

Sanankulon Kabupaten Blitar. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 1913–1922. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.812>.

Lusardi, A., & Streeeter, J. L. (2023). Financial literacy and financial well-being: Evidence from the US. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(2), 169–198. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.13>.

Novilia, F., Faddila, S. P., Purnomo, B. S., & Purnamasari, I. (2023). The effect of financial attitude on financial satisfaction with financial management as mediator: Empirical evidence on Gen Z in Karawang. In *West Science Accounting and Finance* (Vol. 1, Issue 03, pp. 166–173). <https://doi.org/10.58812/wsaf.v1i03.419>.

Rahayu, R. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan digital: Studi pada generasi Z di Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 74–87. <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i1.14268>.

Sadjaya, N. T. (2020). Jurnal ekonomi dan bisnis Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 273–284.

Salsabila, F., & Azhar, Z. (2023). Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia. *Arzusun*, 3(4), 465–480. <https://doi.org/10.58578/arzusun.v3i4.1225>.

Sampoerno, A. E., & Haryono, N. A. (2021). Pengaruh financial literacy, income, hedonism lifestyle, self-control, dan risk tolerance terhadap financial management behavior pada generasi milenial Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 1002–1014.

Saputra, A. W., Oktavia, V., Samasta, A. S., & Kusuma, P. J. (2025). Peran literasi keuangan, tingkat pendidikan, dan pendapatan terhadap pengelolaan keuangan generasi sandwich. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 436–455. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i1.1134>.

Sari, A. A., & Sasanti, E. E. (2024). Pengaruh pendapatan, financial attitude, financial knowledge, self-efficacy, dan self-control terhadap pengelolaan keuangan. *Jurnal Risma*, 4(3), 469–488.

Shakila, J. W., & Hariyanto, D. (2024). The influence of digital literacy, financial attitudes, and income on the financial management of working women in Pontianak City. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(2), 39–49.

Stefano, J., & Pardo, D. (2025). Financial literacy for women's empowerment in emerging countries: What can we do to overcome the current gaps? *Academy of Management Perspectives*. <https://doi.org/10.1108/ARLA-04-2025-0116>.

Yadav, M., Banerji, P., & Garg, A. (2025). Digital financial literacy and retirement planning with mediating effect of saving behaviour. *American Journal of Business*, 40(3), 127–143. <https://doi.org/10.1108/ajb-12-2023-0221>.

Yusnita, N., Gursida, H., & Herlina, E. (2022). The role of work-life balance and job satisfaction as predictors of organizational commitment. *Jurnal Economia*, 18(1), 103–114. <https://doi.org/10.21831/economia.v18i1.40236>.

Zaimovic, A. (2026). The nexus between digital financial knowledge and financial inclusion: Digital financial attitudes and behaviour as mediators enhancing. *International Journal of Bank Marketing*, 27, 2022–2024. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2024-0053>.